

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data dari berbagai lembaga internasional, lebih dari 85% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 270 juta jiwa menganut agama Islam. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pusat populasi muslim global yang memiliki peran strategis dalam perkembangan dan penyebaran nilai-nilai Islam, baik di tingkat regional maupun internasional. Keberagaman budaya, suku, agama yang harmonis, khususnya dalam konteks Islam sebagai agama mayoritas. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keislaman melalui berbagai lembaga keagamaan, seperti majelis taklim, menjadi sangat penting untuk menjaga identitas religius bangsa sekaligus membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.¹

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk Islam terbanyak di dunia, sehingga dalam hal dakwah menjadi sangat umum di kalangan masyarakat yang biasa disebut dengan sebuah tabligh akbar atau dengan majelis taklim yang ada di lingkungan masyarakat. Bahkan untuk majelis taklim itu sendiri menjadi sarana terbesar dalam menyebarkan ajaran Islam atau berdakwah di Indonesia.

Di Indonesia walaupun dikenal sebagai mayoritas Islam yang religiusitasnya tinggi, tetapi tetap banyak tingkat kriminal yang ada di masyarakat

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Indonesia 2024*, Jakarta: BPS, 2024, hlm. 45

itu sendiri. Karena dikenal sebagai mayoritas Islam, hal inilah yang menyebabkan di Indonesia banyak terbentuk sebuah majelis taklim yang ada di berbagai daerah.

Kalimantan Selatan adalah salah satu daerah yang memiliki ratusan lebih majelis taklim yang setiap harinya ada saja baik itu pagi, siang atau malam. Salah satunya yaitu Majelis Taklim Al Manshur yang akan di teliti oleh penulis yang ada di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti peran majelis taklim dalam peningkatan religiusitas masyarakat. Majelis Taklim Al Manshur yang merupakan salah satu majelis taklim yang berada di Jl. Pekapuran B Laut, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Di zaman yang semakin hari semakin tinggi tingkat populasi manusia dan juga masuk di era digital yang mudah menyebar luas di seluruh dunia. Apalagi di era digital ini, internet sangat menguasai dunia. Semua hal dan konflik yang ada dunia bisa diketahui dan apa saja yang sedang terjadi di seluruh dunia sangat mudah untuk diakses dan diketahui oleh siapapun bagi yang menggunakan internet. Maka dengan itu, sebisa mungkin memanfaatkan hal tersebut dengan sangat bijak.

Melihat banyaknya kejadian di wilayah Pekapuran B Laut yang terkenal dengan kriminalitas yang tinggi, sehingga tingkat religiusitas masyarakat terhadap agama cukup rendah. Bukti bahwa tingginya kriminalitas di wilayah ini yaitu dengan banyaknya berita kriminalitas yang beredar. Contohnya berita pembunuhan dan perkelahian dari dulu hingga sekarang masih beredar. Akan tetapi hal ini tidak separah zaman dulu yang kasus kriminalnya sangat tinggi

seperti pembunuhan dan perkelahian yang sering terjadi. Berikut salah satu berita kasus pembunuhan yang terjadi di daerah yang diteliti oleh penulis.



Gambar I.1 Berita Pembunuhan di Jalan Pekapuran B Laut

Seperti kasus terbaru yang mana terjadinya pembunuhan di Jalan Pekapuran Laut, Gang Nangka, Banjarmasin Tengah, pada Kamis dini hari tanggal 25 September 2025 sekitar pukul 03.00 WITA. Korban bernama Riski (21), dan dua pelaku berhasil diringkus oleh pihak kepolisian kurang dari 24 jam setelah kejadian oleh Satuan Reskrim Polsek Banjarmasin Tengah bersama Tim Macan Resta dan Unit Macan Kalsel. Polisi menyita celurit dan samurai sebagai barang bukti dalam kasus pengeroyokan yang berujung pada kematian.²

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara identitas keagamaan masyarakat dengan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Tingginya angka kriminalitas di suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya

² Instagram @info_banjarmasin postingan tanggal 26 September 2025.

internalisasi nilai-nilai religius dalam diri individu. Dalam konteks ini, religiusitas tidak cukup hanya dipahami sebagai simbol atau identitas, melainkan harus tercermin dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern juga turut memberikan pengaruh terhadap tingkat religiusitas. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang tidak tersaring dengan baik dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku, terutama pada generasi muda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai keagamaan agar tetap relevan dan terinternalisasi dengan baik.

Dalam kondisi tersebut, diperlukan adanya lembaga yang mampu menjadi penyeimbang antara perkembangan zaman dengan penguatan nilai spiritual. Majelis taklim hadir sebagai salah satu solusi yang tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang lebih dekat dan komunikatif, majelis taklim mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menjadi wadah pembinaan yang efektif.³

Peningkatan religiusitas tidak hanya di dapat dari segi individu saja, namun juga dilihat dari dinamika budaya juga sosial yang ada di masyarakat. Religiusitas merupakan suatu kondisi psikologis dan spiritual yang

³ Sudigdo dan Syamsul Abidin, "Peran dan Kontribusi Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Perumahan Jiwan 002/006, Ngemplak, Kartasura," *Academia: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): h. 98.

mencerminkan tingkat kedalaman keimanan seseorang dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual seperti shalat, puasa, atau dzikir. Tetapi mencakup dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan nilai-nilai moral keagamaan yang ada didalamnya.

Religiusitas juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan yang mendukung aktivitas keagamaan akan cenderung membentuk individu yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, pembentukan lingkungan sosial yang religius menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas keimanan masyarakat.⁴

Dalam hal ini, majelis taklim memiliki peran sebagai agen sosialisasi keagamaan yang mampu membentuk kebiasaan dan pola perilaku masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan akan menciptakan pembiasaan yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku jamaah. Proses ini berlangsung secara perlahan, namun memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang.

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, religiusitas tidak hanya menjadi sebuah indikator hubungan individu dengan Tuhan, tetapi menjadi dasar

⁴ Cici Iqlima, "Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Kesadaran Beragama Remaja Generasi Z Melalui Strategi Eduasi Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2025): h. 48.

dalam membentuk perilaku sosial dan moral masyarakat. Indikator penguat pada Majelis Taklim Al Manshur ini yaitu tingkat kehadiran rutin dan materi dakwah yang disampaikan secara terseruktur dengan kitab. Melalui hal ini menjadikan jamaah bisa terseruktur sehingga munculnya kesadaran jamaah untuk beribadah di rumah seperti salat tepat waktu atau menjalankan wirid dan dzikir lainnya tanpa harus di perintah.⁵ Dengan demikian, keberadaan majelis taklim seperti Majelis Taklim Al Manshur di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin menjadi sarana penting dalam membentuk masyarakat yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Majelis Taklim Al Manshur ini sendiri berdiri sejak tahun 2007. Majelis ini didirikan oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Murjani bin Busra bin Manshur yang mana beliau tinggal disana sejak beliau lahir. Awal mulanya majelis taklim ini hanyalah sebuah perkumpulan orang-orang Pemangkih yang bisa dibilang sebagai komunitas yang disebut HPP (Himpunan Pemuda Pemangkih). Seiring berjalannya waktu maka terbentuklah sebuah pemikiran dari komunitas tersebut untuk membentuk sebuah majelis sebagai sarana untuk belajar mengajar dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat dan bertujuan untuk menyebarkan dakwah secara luas juga. Nama Majelis Taklim Al Manshur ini sendiri diambil dari nama almarhum kakek beliau dengan tujuan mengambil barokah. Majelis ini dikhususkan hanya untuk jamaah laki-laki saja

⁵ Alaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 45.

yang diadakan setiap malam kamis sehabis sholat isya sampai dengan sekitar jam sepuluh malam dengan diisi oleh KH Tabrani Basri dengan menggunakan kitab yang diajarkan oleh beliau adalah kitab Nashoihud Diniyah.

Keberadaan Majelis Taklim Al Manshur tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, majelis ini mampu menciptakan suasana kebersamaan yang dilandasi nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi penting dalam membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam. Selain itu, majelis taklim juga berperan dalam membentuk pola komunikasi keagamaan yang efektif. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai media transformasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam membina dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dalam hal ini majelis taklim memiliki peran yang sangat tepat dan strategis. Lembaga ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ajaran Islam secara langsung kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan pembinaan akhlak. Tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, majelis taklim juga berfungsi sebagai media silaturahmi, penguatan moral, dan pembentuk karakter umat yang berakhlak mulia. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi, majelis

taklim menjadi wadah penting untuk menjaga nilai-nilai religiusitas di tengah perubahan sosial yang cepat.

Di Indonesia dalam penyebaran dakwah melalui sebuah majelis taklim atau tabligh akbar merupakan metode yang sangat efektif dan sangat menyebar luas. Di kota Banjarmasin majelis taklim sangat menyebar sangat luas bahkan hampir di setiap kampung atau desa ada majelis taklim setiap harinya baik itu pagi siang ataupun malam hari. Di kota Banjarmasin, khususnya di wilayah Jl. Pekapuran B Laut, kegiatan keagamaan masyarakat masih berjalan dengan cukup aktif. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam menghidupkan aktivitas keagamaan di wilayah ini adalah Majelis Taklim Al Manshur. Majelis taklim ini dikenal rutin mengadakan kegiatan pengajian dzikir bersama, dan kajian tematik yang melibatkan masyarakat sekitar dari berbagai lapisan usia. Kegiatan tersebut tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan semangat beribadah dan memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan religiusitas masyarakat tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan yang melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Majelis taklim sebagai lembaga keagamaan non formal memiliki potensi besar dalam proses tersebut, karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku masyarakat secara langsung.

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, Majelis Taklim Al Manshur berpotensi besar dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, yang tercermin dari

meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama, serta terbentuknya sikap saling tolong-menolong antar warga. Namun demikian, sejauh mana peran majelis ini berpengaruh terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di Jl. Pekapuran B laut Banjarmasin masih perlu diteliti secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji tentang **“PERAN MAJELIS TAKLIM AL MANSUR TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI JL. PEKAPURAN B LAUT BANJARMASIN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Al Manshur terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi peningkatan religiusitas terhadap masyarakat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat diatas maka tujuan penelitian ini penulis lakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Majelis Taklim Al Manshur terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi peningkatan religiusitas terhadap masyarakat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin?

D. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan variabel dalam penelitian ini maka penulis memuat beberapa definisi operasional dalam penelitian ini. Hal ini juga digunakan untuk penelitian yang lebih terarah guna menghindari kesalahpahaman atau makna terhadap variabel penelitian. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peran

Secara etimologis, istilah peran berasal dari bahasa Inggris *role*, yang berarti suatu fungsi, bagian, atau tugas yang harus dijalankan seseorang dalam suatu sistem sosial.⁶ Dalam konteks ilmu sosial, peran diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang atau lembaga yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), artinya seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.⁷ Dengan kata lain, peran adalah bentuk nyata dari fungsi sosial yang dijalankan seseorang sesuai dengan norma, nilai, dan harapan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks penelitian ini, peran Majelis Taklim Al Manshur mencakup berbagai aktivitas yang dijalankan dalam upaya meningkatkan religiusitas

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 45.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2018), 201.

masyarakat baik sebagai pendidik keagamaan, pembina moral, maupun penggerak sosial yang memfasilitasi kegiatan spiritual dan sosial keagamaan di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin. Peran tersebut bersifat dinamis, karena selalu menyesuaikan dengan kebutuhan, tantangan, dan kondisi sosial masyarakat setempat.

2. Majelis Taklim

Secara terminologis, majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk menuntut ilmu agama, memperdalam pemahaman keislaman, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim biasanya diselenggarakan secara rutin di masjid, mushala, rumah, atau tempat lain dengan bentuk kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan diskusi keagamaan.

Untuk majelis taklim yang diteliti oleh penulis dalam skripsi ini adalah Majelis Taklim Al Manshur yang didirikan oleh tokoh masyarakat yang bernama H. Murjani bin Busra bin Manshur pada tahun 2007 dan berada di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin.

Dalam konteks penelitian ini, Majelis Taklim Al Manshur di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin berperan sebagai lembaga dakwah yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter religius masyarakat. Melalui kegiatan rutin seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta pembinaan sosial keagamaan, majelis taklim ini menjadi pusat pembinaan

spiritual yang efektif dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin.

3. Religiusitas

Secara etimologis religiusitas berasal dari kata *religio* dalam bahasa latin yang berarti mengikat diri pada nilai-nilai ketuhanan.⁸ Dalam konteks Islam, religiusitas merujuk pada tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang yang tercermin dalam keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya berwujud dalam aktivitas ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan dzikir, tetapi juga dalam perilaku moral, sosial, dan kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁹

Religiusitas adalah sebuah perilaku religius, kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa religi (agama) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya.¹⁰ Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai, aturan kewajiban sehingga mendorong bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari..

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 45.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2018), 201.

¹⁰ Sudigdo dan Sahal Abidin, —Peran dan Kontribusi Majelis Ta'lim terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Perumahan Jiwan 002/006, Ngemplak, Kartasura,” *Academia: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 95–116, <https://doi.org/10.54622/academia.v1i2.24>

Menurut Glock dan Stark, religiusitas terdiri dari lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (*belief*)
2. Dimensi praktik keagamaan (*practice*)
3. Dimensi pengalaman keagamaan (*experience*)
4. Dimensi pengetahuan agama (*knowledge*)
5. Dimensi pengalaman konsekuensi (*consequence*)¹¹

Seseorang dikatakan religius apabila kelima dimensi tersebut tampak dalam kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam konteks masyarakat Indonesia, religiusitas memiliki posisi yang sangat penting sebagai fondasi moral dan sosial. Tingkat religiusitas masyarakat sering kali menjadi indikator keharmonisan sosial, solidaritas antar warga, serta ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku. Semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin kuat pula kesadaran masyarakat dalam berbuat baik, menghormati perbedaan, dan menjaga ketertiban sosial.¹²

Peningkatan masyarakat dengan pergaulan yang semakin meluas dan juga dipengaruhi oleh media sosial di era digital ini sangat diperlukan yang namanya pembatas diri yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang tidak

¹¹ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), 14–18.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 133.

menyimpang dan masih terarah. Maka hadirnya majelis taklim dikalangan masyarakat sangat berperan penting.

Khususnya di wilayah Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin, religiusitas masyarakat tercermin dalam aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan gotong royong berbasis nilai keagamaan. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan Majelis Taklim Al Manshur menunjukkan adanya semangat spiritual yang hidup dan dinamis. Melalui majelis tersebut, masyarakat mendapatkan ruang untuk memperdalam pemahaman agama, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, religiusitas masyarakat Pekapuran B Laut Banjarmasin tidak hanya diukur dari seberapa sering mereka menjalankan ibadah formal, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai Islam mewarnai sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka. Majelis Taklim Al Manshur berperan penting dalam proses ini, yakni, sebagai agen transformasi keagamaan yang mendorong masyarakat menjadi lebih sadar, taat, dan berakhlak sesuai ajaran Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan penelusuran dengan melakukan beberapa riset pencarian melalui berbagai sumber maka terdapat banyak sekali skripsi, makalah, ataupun artikel yang mengangkat judul yang penulis juga angkat dalam penelitian kali ini. Dari sekian banyak sumber yang didapat maka penulis mencantumkan

beberapa yang menurut penulis layak menjadi sumber kajian pustaka yang penulis ambil untuk dijadikan sebagai contoh diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Agil Abdullah tahun 2025 dengan judul “Peran Majelis Taklim Babul Hidayah dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen” Program Studi Sosial Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Babul Hidayah memiliki peran yang sangat penting dan juga sangat bermanfaat dalam perilaku sosial keagamaan Masyarakat di Desa Tumbak, Kabupaten Minahasa Tenggara.
2. Penelitian Roni Sulisno, dan kawan-kawan tahun 2023 dengan judul penelitian skripsi “Pengaruh Psikologi Agama pada sikap Sosial Awareness: *Systematic Literature Review*” Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif atau atau hasil ini juga menunjukkan pengaruh bagi masyarakat terhadap adanya sebuah majelis taklim dalam pembentukan peningkatan keimanan seseorang dan sikap sosialnya juga pun ikut berdampak.
3. Skripsi oleh Amartya Nur Aisyah tahun 2022 “Strategi Komunikasi Majelis Taklim Masjid An-Nur dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Jamaah Purwokerto Utara” Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi komunikasi dilakukan dengan komponen-komponen pendukung dalam rumus Harold D. Lasswell, yaitu Komunikator berperan dalam Majelis Taklim Masjid An-Nur yaitu Ustadz maupun Ustadzah yang mengisi kegiatan rutin, isi materi yang digunakan dalam Majelis Taklim Masjid An-Nur mengacu pada persoalan yang sering terjadi di tengah-tengah.

4. Penelitian Alfian Khafif Augusti, dan kawan-kawan tahun 2023 “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Lingkungan Mushola Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Kegiatan Sosial dan Keagamaan. Dan kegiatan sosial dan tersebut memiliki manfaat terhadap memiliki manfaat terhadap kesadaran beragama.
5. Skripsi oleh Amartya Nur Aisyah tahun 2022 “Strategi Komunikasi Majelis Ta’lim Masjid An-Nur dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Jama’ah Purwokerto Utara” Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa, Strategi komunikasi dilakukan dengan komponen-komponen pendukung dalam rumus Harold D. Lasswell, yaitu Komunikator yang berperan dalam Majelis Ta’lim Masjid An-Nur yaitu ustadz maupun ustadzah yang mengisi kegiatan rutin, Isi materi yang digunakan dalam Majelis Ta’lim Masjid An-Nur mengacu pada persoalan yang sering terjadi di tengah-tengah.

6. Ketiga, Skripsi Siti Sabariyah yang berjudul “Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, 2020”, pada penelitiannya tersebut ia menggunakan metode penelitian kuantitatif. Ia menyimpulkan penelitian ini 8 menunjukkan adanya pengaruh majelis taklim (X) terhadap peningkatan religiusitas masyarakat (Y) Di desa suak putat kecamatan sekernan kabupaten muaro jambi. Dengan persamaan sebagai berikut $Y = 0,066 + 8,844 X$, majelis taklim berpengaruh signifikan terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di desa suak putat kecamatan sekernan kabupaten muaro jambi. (Sabariyah, 2020).

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari objek penelitian yang diteliti yaitu sama-sama mengangkat tema Religiusitas. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya dan objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu keenam menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif yang berlatar majelis taklim analisis dari Glock dan Stark

F. Signifinkasi Penelitian

Guna terwujudnya penulisan penelitian yang baik dan memenuhi standarisasinya, maka skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing didalamnya terdapat pokok dan sub bab pokok bahasan. Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika pembahasan sebagaimana yang peneliti tuliskan dibawah ini:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama yakni pendahuluan merupakan gambaran-gambaran umum mengenai penelitian, dimana yang akan dibahas yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

2. BAB II : DESKRIPSI UMUM

Pada bab ini akan membahas mengenai apa-apa yang menjadi landasan dalam berpikir peneliti pada penelitian itu sendiri yang terdiri dari beberapa kerangka teori yakni tentang peran, majelis taklim, dan religiusitas terhadap jamaah Majelis Taklim Al Manshur bagaimana perannya dalam peningkatannya.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode atau cara pengumpulan, pengolahan serta sajian data penelitian. Disamping ini dikemukakan pula lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, teknik pengumpulan data, sampai pada pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, teknik penulisan data.

4. BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjabarkan secara rinci profil objek yang diteliti Majelis Taklim Al Manshur dan hasil temuan dilapangan yang merujuk pada rumusan masalah di awal, yakni bagaimana dan sejauh mana peran Majelis Taklim Al Manshur dalam peningkatan religiusitas masyarakat serta faktor

pendukung dan penghambat peningkatan religiusitas jamaah di Pekapuran B Laut Banjarmasin.

5. BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan jawaban yang jelas terhadap permasalahan yang dibahas. Selain itu, penulis juga akan menyajikan saran berdasarkan kesimpulan yang diperoleh sebagai rekomendasi atau acuan kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Pada bagian akhir penulisan, akan dilampirkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian ini serta lampiran pendukung dan biografi peneliti secara singkat.